

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA 2000-2012**

**KOMARULLOH**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA 2000-2012**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**KOMARULLOH**

**A11109264**



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

# SKRIPSI

## ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA 2000-2012

disusun dan diajukan oleh

**KOMARULLOH**  
**A11109264**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 15 Mei 2013

Pembimbing I



Dr. Hj. Indraswati T. A. R., SE., MA.  
NIP. 19651012 199903 2 001

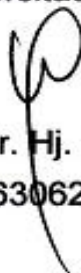
acc u/ujian  
11/5-13

Pembimbing II



Dr. Muj. Syarkawi Rauf, SE., ME.  
NIP. 19740109 200212 1

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA.  
NIP. 19630625 198703 2 001

# SKRIPSI

## ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA 2000-2012

disusun dan diajukan oleh

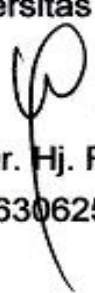
**KOMARULLOH**  
**A11109264**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **28 Mei 2013** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hj. Indraswati T. A. R., SE., MA.	Ketua	1. 
2.	Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., ME.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Muhammad Amri, PhD.	Anggota	3. 
4.	Muh. Agung A. Mangilep, SE., M.Si.	Anggota	4. 
5.	Fitriawati Djam,an, SE., M.Si.	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA.  
NIP. 19630625 198703 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : KOMARULLOH  
NIM : A11109264  
jurusan/program studi : ILMU EKONOMI/STRATA SATU (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA

2000-2012

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,



KOMARULLOH

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Permintaan Uang di Indonesia Periode Tahun 2000-2012”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, terutama untuk:

- Kedua orang tua, Rahman dan Eli Wasliah, atas doa dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Prof. DR. Hj. Rahmatia, M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
- Ibu Dr. Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., M.A., selaku Penasehat Akademik serta Pembimbing I dan Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, S.E., M.E., selaku Pembimbing II.
- Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin atas ilmu dan nasihat yang telah diberikan.
- Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuannya.
- Bapak dan Ibu pada Kantor Bank Indonesia Wilayah I Sulawesi, Maluku dan Papua serta Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan atas pemberian izin dan bantuannya.
- Teman - teman Spartans : Sri Novi Hardiyanti (A11109001), Ferdiansyah (A11109003), Yuliarni Yunus (A11109004), Nur Alif Muallim (A11109101),

Muh Alfian Syah, SE. (A11109251), Muh. Arzad Amir (A11109252), Ardy Inawan Putra (A11109253), Saskia Darwis, SE. (A11109254), Reski Tasik (A11109255), Cakra Iswahyudi (A11109256), Fitriani R., SE. (A11109257), Lisda Yanti, SE. (A11109258), Yoshiko Belino Resal (A11109259), Tika Maulidyah (A11109260), Basuki Rahmat, SE. (A11109261), Rahmansah (A11109262), Debbie Anggreani (A11109263), Tiffani Pebristy Effendy (A11109265), Muh. Nasrun Safitra (A11109266), Achmad Kurniawan (A11109267), Juwani Pratiwi Utami (A11109269), Nasrullah (A11109270), Yehezkiel Pongsumben (A11109272), Rahmatika (A11109273), Rifaatul Mahmudah (A11109274), Muh. Zulkifli (A11109275), Samuel E. Makalew (A11109276), Dwi Wahyuningsih Syahra (A11109277), Mughni Latifah (A11109279), Ismail Alimuddin, SE. (A11109280), Afifa Fadhilah Tamrin (A11109281), Husni Mubarak R. (A11109282), Nurhidayah Ilham (A11109283), Indra Aprilianto (A11109284), Chaerannisah (A11109285), Firmansyah (A11109286), Dewantara (A11109287), Suparmanto B. (A11109288), Adrian Hariyono (A11109289), Sulthan (A11109290), Rahmawati (A11109291), Andi Fatimah Aminuddin (A11109292), Aryunita Sari (A11109293), Zulfadli Pahlawan, SE. (A11109294), Daud (A11109295), We Maratika P. (A11109296), Chris Khusyono (A11109297), Achmad Yusron W. (A11109298), Andi Ridwan Rifqi Fahlefi (A11109299), Akhmad Fadhel (A11109300), Syahrir Rafiuddin (A11109301), Muhammad Yassir S. (A11109302), Nur Akbar (A11109303), Rusman (A11109304), Sitti Maulidya (A11109305), Satriani (A11109306), Alfian (A11109307), Deviarta Sunarta (A11109308), Irfan Dwiputra Ingkiriawan (A11109309), Fahrul Rasyid (A11109310), Agustina Resi Karoma (A11109312),

Muhammad Abduh (A11109313), Muhammad Rizky Syam (A11109992), dan Firman Setiawan (A11109993).

- Semua pihak yang telah memberikan informasi dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 15 Mei 2013

Peneliti



## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA 2000-2012**

Komarulloh

Indraswati Tri Abdi Reviane

Muh. Syarkawi Rauf

Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan riil, suku bunga, dan inflasi secara langsung terhadap permintaan uang di Indonesia dan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan riil secara tidak langsung terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi serta untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar secara tidak langsung terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi dan suku bunga.

Hasil dari penelitian dengan menggunakan model TSLs menunjukkan bahwa secara langsung pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M1. Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang M1. Pendapatan riil, inflasi dan suku bunga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2.

Dan secara tidak langsung pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 melalui inflasi. Secara tidak langsung pendapatan riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 melalui inflasi. Serta secara tidak langsung nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan uang M1 melalui inflasi dan suku bunga. Secara tidak langsung nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 melalui inflasi dan suku bunga.

Kata Kunci : Permintaan Uang, Pendapatan Riil, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF DEMAND FOR MONEY IN INDONESIA 2000-2012**

Komarulloh

Indraswati Tri Abdi Reviane

Muh. Syarkawi Rauf

This study aimed to measure and analyze how much influence real income, interest rates, and inflation directly to money demand in Indonesia and to measure and analyze how much influence indirectly the real income of the demand for money in Indonesia through inflation as well as to measure and analyze how of the effect of exchange rates indirectly to money demand in Indonesia melalui inflation and interest rates.

Results of studies using TSLS models suggest that direct real income and a significant positive effect on demand for M1 money. Inflation is negative and significant effect on the demand for money M1. Interest rate and no significant positive effect on the demand for money M1. Real income, inflation and interest rates directly affect positively and significantly to the M2 money demand.

And indirectly in real incomes and a significant positive effect on demand for M1 money through inflation. Indirectly real income and a significant negative effect on demand for M2 money through inflation. And indirectly negatively affect the exchange rate of the M1 money demand through inflation and interest rates. Indirect exchange positive and significant effect on M2 money demand through inflation and interest rates.

**Keywords** : Demand Money, Real Income, Exchange Rates, Inflation, and Interest Rate.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Uang .....	9
2.1.2 Perdebatan Tentang Konsep Permintaan Uang .....	12
2.1.2.1 Permintaan Uang Klasik .....	12
2.1.2.2 Permintaan Uang Keynes .....	16
2.1.2.3 Permintaan Uang Setelah Keynes .....	19
2.1.2.4 Permintaan Uang Friedman .....	20

2.1.2.5 Pendekatan Stok Penyangga .....	22
2.1.3 Purchasing Power Parity .....	25
2.1.4 Interest Rate Parity .....	26
2.1.5 Hubungan Variabel .....	27
2.1.5.1 Hubungan Teoritis Antara Pendapatan Riil dan Permintaan Uang .....	27
2.1.5.2 Hubungan Teoritis Antara Suku Bunga dan Permintaan Uang .....	27
2.1.5.3 Hubungan Teoritis Antara Inflasi dan Permintaan Uang .....	28
2.1.5.4 Hubungan Teoritis Antara Nilai Tukar dan Inflasi .....	29
2.1.5.5 Hubungan Teoritis Antara Nilai Tukar dan Suku Bunga .....	30
2.1.5.6 Hubungan Teoritis Antara Pendapatan Riil Dan Inflasi .....	30
2.2 Tinjauan Empiris .....	30
2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	34
2.4 Hipotesis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	36
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	36
3.4 Metode Analisis .....	37
3.5 Rancangan Penelitian .....	39
3.5.1 Variabel Penelitian .....	39
3.5.2 Definisi Operasional Variabel .....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41
4.1 Perkembangan Variabel .....	41
4.1.1 Perkembangan Permintaan Uang .....	41
4.1.1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1) .....	41
4.1.1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M2) .....	47
4.1.2 Perkembangan Pendapatan Riil .....	53
4.1.3 Perkembangan Inflasi .....	59
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga .....	63
4.1.5 Perkembangan Nilai tukar .....	65
4.2 Analisis Data .....	69
4.2.1 Hasil Estimasi .....	69
4.2.2 Pembahasan .....	71
4.2.2.1 Hubungan Pendapatan Riil dengan Permintaan Uang .....	71
4.2.2.2 Hubungan Nilai Tukar dengan Permintaan Uang .....	76
4.2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Permintaan Uang ....	78
4.2.2.4 Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Uang .....	81
4.3 Perbandingan Metode Analisis .....	82
4.3.1 Koefisien Determinasi .....	83
4.3.2 Uji Hipotesis .....	83
4.3.2.1 Uji F-statistik .....	83
4.3.2.2 Uji t-statistik .....	84
4.3.2.3 Pengaruh Tidak Langsung .....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	86
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	91

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan GDP dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2009 .....	2
Tabel 1.2 Suku Bunga Deposito Bank Umum Tahun 2007-2009 .....	4
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1) Tahun 2000-2012 dalam Milliar Rupiah .....	42
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M2) Tahun 2000-2012 dalam Milliar Rupiah .....	48
Tabel 5.1 Hasil Estimasi Permintaan Uang dalam Arti Sempit (M1) .....	70
Tabel 5.2 Hasil Estimasi Permintaan Uang dalam Arti Luas (M2) .....	70

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Laju Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2009 .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	35
Gambar 4.1 Proporsi Uang Kartal dan Uang Giral Terhadap Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1) Tahun 2000-2012 dalam Persen .....	46
Gambar 4.2 Proporsi Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1) dan Uang Kuasi Terhadap Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M2) Tahun 2000-2012 dalam Persen .....	49
Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2012 .....	57
Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi Di Indonesia Tahun 2000-2012 .....	61
Gambar 4.5 Perkembangan Suku Bunga Riil Deposito 3 (tiga) Bulanan Bank Umum Tahun 2000-2012 .....	64
Gambar 4.6 Perkembangan Nilai Tukar Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 2000-2012 .....	68



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari yang namanya uang karena dalam menjalankan kegiatan sehari-hari kita membutuhkan uang sebagai alat untuk memperlancar kegiatan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan sehari-hari yang kita lakukan lebih didominasi oleh kegiatan ekonomi, selain itu kegiatan ekonomi penting bagi perekonomian suatu negara sehingga bisa dikatakan bahwa uang merupakan jantung dari perekonomian.

Begitu pentingnya uang dalam perekonomian, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat harus seimbang dimana jumlah uang yang disediakan oleh Bank Indonesia harus sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan mengetahui jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat. Dengan melihat hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa permintaan uang mempunyai peranan yang penting terutama berkaitan dengan pemilihan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Dimana dengan diketahuinya jumlah permintaan uang masyarakat maka bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia dapat menetapkan kebijakan yang sesuai, melalui instrumen moneter yang ada agar jumlah uang yang tersedia seimbang dengan jumlah permintaan uang di masyarakat.

Pentingnya permintaan uang bagi perekonomian membuat teori permintaan uang terus mengalami perdebatan dan perkembangan dari waktu

kewaktu. Perdebatan teori permintaan uang tidak terlepas dari perdebatan antara dua kutub yaitu Klasik dan Keynes sedangkan perkembangan teori permintaan uang juga berdasarkan pada kedua teori tersebut yaitu Klasik dan Keynes. Tetapi masih ada kesamaan dalam beberapa hal yang membuat teori permintaan uang terus berkembang hingga sekarang.

Menurut Keynes motif orang memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi dimana motif transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan sedangkan motif spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Keynes permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan dan suku bunga dimana peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan uang masyarakat sedangkan peningkatan suku bunga dapat menurunkan permintaan uang di masyarakat.

Jika melihat kondisi yang terjadi di Indonesia jumlah uang beredar dari tahun ketahun terus meningkat, baik uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun uang beredar dalam arti luas (M2). Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan uang oleh masyarakat terus meningkat tiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan GDP dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia  
Tahun 2005 – 2009**

TAHUN	GDP RIIL (MILLIAR Rp)	JUB (MILLIAR Rp)		LAJU PERTUMBUHAN (%)		
		M1	M2	GDP	M1	M2
2005	1.750.815,20	271.140	1.200.483	5,69	10,24	16,42
2006	1.847.126,70	347.013	1.379.878	5,50	27,98	14,94
2007	1.964.327,30	450.056	1.646.175	6,35	29,69	19,30
2008	2.082.456,10	456.787	1.892.559	6,01	1,50	14,97
2009	2.178.850,40	515.824	2.137.879	4,63	12,92	12,96

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Jika melihat tabel 1.1 baik pendapatan dalam hal ini GDP maupun Jumlah Uang Beredar (JUB) baik dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2) terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Misalnya pada tahun 2006 GDP meningkat sebesar 5,50% dari 1.750.815,20 miliar rupiah menjadi 1.847.126,70 miliar rupiah. Dan pada tahun 2007 meningkat sebesar 6,35% menjadi 1.964.327,30 miliar rupiah begitu pula dengan jumlah uang beredar. Namun laju pertumbuhan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2) lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan GDP. Misalnya pada tahun 2006 laju pertumbuhan M1 sebesar 27,98% dan M2 sebesar 14,94% kemudian pada tahun 2007 laju pertumbuhan M1 sebesar 29,69% dan M2 sebesar 19,30%.

Selain itu laju pertumbuhan GDP lebih stabil dibandingkan dengan laju pertumbuhan M1 dan M2 yang cenderung berfluktuasi secara ekstrim terutama jumlah uang beredar dalam arti sempit. Dimana pada tahun 2008 laju pertumbuhan M1 hanya meningkat sebesar 1,50% jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai 29,69%. Begitu pula dengan M2 dimana pada tahun 2008 laju pertumbuhannya sebesar 14,94% dan peningkatan tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada tahun 2007 sebesar 19,30%.

Selain pendapatan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan uang menurut Keynes adalah suku bunga, dimana suku bunga yang diamati di dalam penelitian ini adalah suku bunga riil deposito 3 bulanan bank umum. Karena dengan adanya hal tersebut bisa menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat yang tidak ingin membelanjakan uangnya, sehingga diharapkan dengan adanya tingkat bunga dapat menambah pendapatan dari masyarakat. Di

Indonesia sendiri tingkat bunga cenderung berfluktuasi, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Suku Bunga Deposito Bank Umum Tahun 2007 - 2009**

TAHUN	SUKU BUNGA DEPOSITO BANK UMUM (%)				
	1 BLN	3 BLN	6 BLN	12 BLN	24 BLN
2007	7,19	7,42	7,65	8,24	10,83
2008	10,75	11,16	10,34	10,43	8,62
2009	6,87	7,48	7,87	9,55	9,10

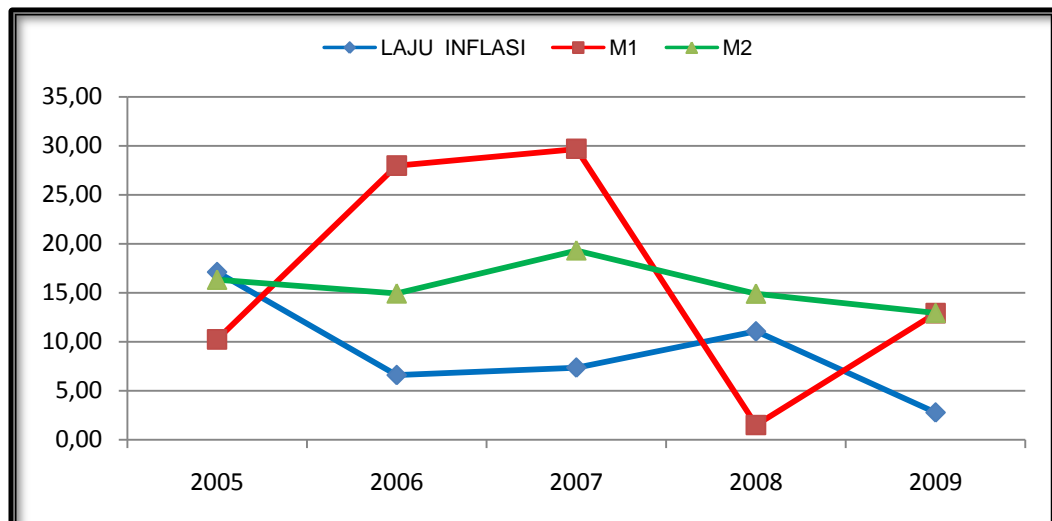
Sumber : Bank Indonesia

Dengan melihat tabel 1.2 maka dapat di lihat bahwa tingkat bunga khususnya suku bunga deposito bank umum cenderung berfluktuasi baik itu suku bunga deposito bank umum 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan berbeda halnya dengan jumlah uang beredar yang dari tahun ketahun terus meningkat jumlahnya. Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Keynes dimana tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi jumlah permintaan uang masyarakat, namun jika melihat laju pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2) pada tabel 1.1 juga berfluktuasi sama seperti tingkat suku bunga deposito bank umum, maka hal tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Keynes. Namun yang dipakai didalam penelitian ini adalah suku bunga riil berupa deposito 3 bulanan bank umum, karena diharapkan dengan digunakannya suku bunga riil maka tidak akan terjadi *multikolinearitas* antara suku bunga dengan tingkat inflasi.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan uang adalah tingkat inflasi dimana menurut Klasik melalui teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher menyatakan bahwa perubahan harga dalam hal ini peningkatan harga

akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan uang oleh masyarakat. Peningkatan harga secara terus menerus inilah yang dapat menyebabkan inflasi sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi permintaan uang. Tidak jauh berbeda dengan tingkat suku bunga, inflasi di Indonesia juga berfluktuasi hal ini dapat kita lihat melalui gambar 1.1 di bawah ini.

**Gambar 1.1 Laju Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia  
Tahun 2005 – 2009**



Sumber : Data Diolah Berdasarkan Badan Pusat Statistik

Dengan melihat gambar 1.1 dapat dikatakan bahwa inflasi di Indonesia cenderung berfluktuasi dimana jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan uang M1 dan M2 maka hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori kuantitas uang. Misalnya pada tahun 2006 laju inflasi turun menjadi 6,60% dimana penurunan tersebut diikuti oleh turunnya laju pertumbuhan M2 sebesar 14,94%, tapi tidak diikuti oleh laju pertumbuhan uang M1 yang justru naik menjadi sebesar 27,98% dan pada tahun 2008 laju inflasi naik menjadi 11,06% dimana naiknya laju inflasi tidak diikuti oleh naiknya pertumbuhan uang M1 dan

M2 melainkan terjadi penurunan pertumbuhan uang beredar dalam hal ini M1 dan M2.

Akhir-akhir ini penelitian mengenai permintaan uang di Indonesia mulai memasukkan variabel nilai tukar sebagai variabel penjelas, dimana variabel nilai tukar dianggap dapat menjelaskan pengaruh fluktuasi dunia terhadap perekonomian Indonesia (Sidiq, 2005). Sehingga peneliti juga tertarik untuk memasukkan variabel nilai tukar kedalam penelitian ini, namun peneliti tidak melihat langsung pengaruh nilai tukar terhadap permintaan uang. Karena nilai tukar tidak langsung mempengaruhi permintaan uang, melainkan melalui tingkat inflasi dengan menggunakan teori *Purchasing Power Parity (PPP)* dan juga melalui tingkat bunga dengan menggunakan teori *Interest Rate Parity (IRP)*. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk memasukkan variabel pendapatan, tingkat bunga, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel penjelas dalam mempengaruhi permintaan uang.

Selain hal tersebut, ada hal lain yang membuat permintaan uang menarik untuk diteliti. Yaitu penggunaan model dinamis dari permintaan uang, dimana hal ini dibahas dalam pendekatan stok penyangga (*Buffer Stock Approach*). Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga penulis tertarik untuk menulis sebuah penelitian yang berjudul: **“ANALISIS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA, 2000 - 2012”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan riil, suku bunga, dan inflasi berpengaruh secara langsung terhadap permintaan uang di Indonesia periode tahun 2000 – 2012 ?
2. Apakah pendapatan riil berpengaruh secara tidak langsung terhadap permintaan uang di Indonesia melalui tingkat inflasi periode tahun 2000-2012 ?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh secara tidak langsung terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi dan suku bunga periode tahun 2000-2012 ?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan riil, suku bunga, dan inflasi secara langsung terhadap permintaan uang di Indonesia periode tahun 2000 - 2012.
2. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan riil secara tidak langsung terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi periode tahun 2000-2012.
3. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar secara tidak langsung terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi dan suku bunga periode tahun 2000-2012.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah terutama otoritas moneter dalam mengambil kebijakan yang menyangkut masalah stabilitas permintaan uang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha dalam menanamkan modalnya di Indonesia.
3. Menambah studi empirik mengenai stabilitas permintaan uang.
4. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
5. Menambah wawasan penulis, terkhusus pada bidang yang diteliti.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Uang**

Uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Maka uang selalu didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar/perdagangan. Disetujui dalam hal ini adalah terdapat kata sepakat diantara anggota-anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantaraan dalam kegiatan tukar menukar. Agar masyarakat menyetujui penggunaan sesuatu benda sebagai uang, maka benda tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar benda tersebut dapat digunakan sebagai uang, yaitu nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, mudah dibawa-bawa, mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya, tahan lama, jumlahnya terbatas, dan bendanya mempunyai mutu yang sama (Sukirno, 2000).

Ada beberapa definisi daripada uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan menjadi M1, M2, dan M3. Dimana M1 adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit). M2 adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum. Dan M3 adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank. M1 adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikan uang kas sangat cepat dan tanpa

adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah). Sedang M2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3, 6 atau 12 bulan). Dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut kena penalti/denda (jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah, tetapi lebih kecil karena denda tersebut) (Nopirin, 2009).

Uang memainkan beberapa peranan atau berfungsi banyak, untuk itu perlu dibedakan fungsi yang satu dengan yang lain secara jelas. Secara umum fungsi uang ada 4 (empat) yang pertama adalah sebagai satuan hitung "Unit of Account". Satuan hitung dalam hal ini maksudnya sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan nilai dari barang-barang dan jasa yang dijual (beli), besarnya kekayaan serta menghitung besar kecilnya kredit atau utang atau dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam menentukan harga barang dan jasa. Kedua sebagai alat tukar, artinya fungsi uang sebagai alat tukar mendasari adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang. Karena dengan adanya uang tersebut orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksikannya tetapi langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan (dibelikan) kepada barang-barang yang diinginkannya. Fungsi ini sangat berguna dalam perekonomian yang sudah maju.

Ketiga fungsinya sebagai penimbun kekayaan, artinya uang yang dibelanjakan untuk masa yang akan datang maka uang tersebut akan mempunyai nilai juga di waktu yang akan datang. Dengan menyimpan uang berarti menimbun kekayaan dalam bentuk uang kas, penyimpanan uang ini dimaksud untuk mempermudah pertukaran atau transaksi di saat ini ataupun di

masa yang akan datang. Karena uang dapat segera digunakan secara langsung untuk membeli barang-barang dan jasa atau karena uang mempunyai sifat yang "likuid". Yang terakhir uang berfungsi sebagai standar pencicilan uang, artinya begitu uang diterima umum sebagai alat penukar ataupun satuan hitung maka secara langsung uang akan bertindak sebagai unit atau satuan untuk pembayaran cicilan utang ataupun juga untuk menyatakan besarnya utang kita. Dengan menggunakan uang tersebut kita dapat melakukan pembayaran utang piutang secara tepat dan cepat, baik secara konstan atau angsuran (Iswardono, 1999).

Jika berbicara masalah uang maka tidak terlepas dari yang namanya uang beredar. Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban tersebut terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia).

Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral, sedangkan M2 meliputi M1, dan uang kuasi. Uang kartal/*currency* adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Indonesia (BI) dan Bank Umum (BPR saat ini tidak dapat menghimpun dana dalam bentuk giro) yang setiap saat dapat ditarik untuk

ditukarkan dengan uang kartal sebesar nilai nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro rupiah milik penduduk, kewajiban segera diantaranya berupa transfer dan *remittance*, tabungan, dan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo. Dalam hal ini tidak termasuk giro yang diblokir.

Uang Kuasi/*quasi money* adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Umum & BPR yang dapat memenuhi fungsi-fungsi uang, baik sebagai alat satuan hitung, alat penyimpan kekayaan, maupun alat pembayaran yang ditangguhkan, namun untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar menukar. Dengan pengertian tersebut, yang termasuk ke dalam uang kuasi adalah simpanan berjangka dan tabungan rupiah, serta rekening-rekening milik swasta domestik dalam valuta asing (antara lain rekening giro dan simpanan berjangka dalam valuta asing). Dalam hal ini tidak termasuk tabungan dan simpanan berjangka yang diblokir (Bank Indonesia).

## **2.1.2 Perdebatan Tentang Konsep Permintaan Uang**

### **2.1.2.1 Permintaan Uang Klasik**

Teori permintaan uang klasik tercermin dalam teori kuantitas uang. Pada awal mulanya teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang/masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan dari uang.

Persamaan Fisher menyatakan bahwa jumlah uang dalam peredaran dikalikan dengan velositas uang akan sama dengan nilai transaksi. Semula identitas ini bukan merupakan teori moneter, tetapi kemudian Fisher berpendapat bahwa identitas tersebut dapat diterjemahkan menjadi teori moneter dengan beberapa anggapan. Menurut Fisher, orang bersedia memegang uang pada

dasarnya karena kegunaannya dalam proses transaksi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan. Faktor-faktor kelembagaan ini pada umumnya hanya berubah secara sporadis dan akan berpengaruh terhadap velositas. Namun, di sini dianggap bahwa dalam jangka pendek faktor-faktor kelembagaan tersebut tidak berubah, sehingga velositas dapat dianggap tetap. Volume transaksi ditentukan oleh tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dari pendapatan dan dalam jangka pendek juga dianggap tetap. Dengan demikian anggapan-anggapan di atas memungkinkan kita untuk memperoleh suatu versi teori kuantitas (*Quantity Theory*) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek permintaan uang merupakan proporsi yang tetap dari nilai transaksi atau dengan kata lain permintaan uang merupakan proporsi yang konstan dari pendapatan. Dengan demikian permintaan uang hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

Selanjutnya, jika penawaran uang dianggap variabel eksogen dan dalam keadaan seimbang permintaan uang sama dengan penawaran uang, maka dengan demikian, jika perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh, velositas dan transaksi dianggap konstan dalam jangka pendek, serta jumlah uang merupakan variabel eksogen yang ditentukan oleh penguasa/otoritas moneter, maka tingkat harga merupakan variabel endogen. Dari konsep ini dengan mudah dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat harga merupakan bagian yang proporsional dari perubahan uang yang beredar.

Persamaan Cambridge atau *The Cambridge Equation* merupakan model yang dikembangkan oleh ekonom di Universitas Cambridge, Inggris, khusus Marshall dan Pigou. Pada dasarnya persamaan ini merupakan versi lain dari teori klasik (*Pigou, 1917 dan Marshall, 1923*). Pendekatan ini seperti halnya pendekatan Fisher dan teori Klasik lainnya didasarkan pada pandangan bahwa

fungsi uang yang utama adalah sebagai suatu media pertukaran (*a medium of exchange*). Mereka berpendapat bahwa orang berminat untuk memegang uang karena dia dapat dipakai sebagai media transaksi.

Namun demikian, berbeda dengan pendekatan Fisher, pendekatan Cambridge menekankan pada perilaku individu dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan kekayaannya kedalam berbagai bentuk aktiva yang salah satunya adalah uang. Perilaku ini ditentukan oleh pertimbangan untung dan rugi akibat pengalokasian kekayaan ke dalam aktiva-aktiva tersebut. Dengan kata lain, masyarakat bersedia memegang uang karena dia memberi manfaat dan keuntungan dalam transaksi serta mudah diterima oleh semua orang. Di sisi lain jika masyarakat memegang uang berarti dia menghadapi risiko biaya oportunitas (*opportunity cost*) karena tidak mewujudkan kekayaannya dalam bentuk aktiva yang lain yang memberi manfaat (*return*) tersendiri.

Selanjutnya, selain motif transaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kelembagaan seperti pandangan Fisher, pendekatan Cambridge menganggap bahwa permintaan uang secara potensial dipengaruhi oleh tingkat kekayaan riil, suku bunga dan ekspektasi (*expectation*) tentang kejadian di saat yang akan datang. Namun sayangnya mereka tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai hubungan antara jumlah uang yang diminta dengan variabel-variabel yang secara potensial merupakan variabel yang penting dari permintaan uang.

Dalam merumuskan modelnya, Pigou berpendapat bahwa variabel-variabel potensial tersebut dalam jangka pendek dianggap tetap. Dengan demikian, formulasi akhir mereka hanya mempunyai perbedaan sedikit dengan apa yang dirumuskan oleh Fisher. Mereka akhirnya berpendapat bahwa bila variabel-variabel lain tetap (*ceteris paribus*) maka permintaan uang nominal

merupakan proporsi dari pendapatan nominal. Selanjutnya dalam keadaan seimbang, permintaan uang sama dengan penawaran uang. Pendekatan Cambridge memiliki dua pandangan penting mengenai permintaan uang yaitu anggapan bahwa pendapatan nasional riil dan nisbah antara permintaan uang masyarakat dan pendapatan masyarakat adalah konstan.

Anggapan-anggapan ini didasarkan pada ide bahwa pendapatan nasional riil berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan pola transaksi perekonomian adalah konstan. Dengan demikian nisbah juga dianggap konstan dalam jangka pendek dan pendapatan riil juga tetap pada tingkat pengerjaan penuh. Oleh karenanya dengan mudah dapat dikatakan bahwa tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Jadi, jika faktor-faktor lain dianggap tetap dan untuk permintaan uang yang stabil maka adanya perubahan jumlah uang beredar akan mendorong perubahan tingkat harga guna menjamin adanya keseimbangan di sektor moneter.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pendekatan Cambridge adalah bahwa pendekatan ini pada dasarnya serupa dengan pendekatan Fisher. Perbedaannya, velositas dalam analisis Fisher merupakan velositas transaksi dari uang, sedangkan nisbah merupakan velositas pendapatan dari uang. Namun kelebihan dari pendekatan Cambridge adalah adanya kemungkinan bahwa anggapan *ceteris paribus* tersebut untuk dirilekskan atau diabaikan. Pengabian anggapan *ceteris paribus* ini memungkinkan suku bunga ataupun ekspektasi berubah, sehingga nisbah juga akan berubah dan demikian juga untuk permintaan uang.

### 2.1.2.2 Permintaan Uang Keynes

Pendekatan ini dikenalkan oleh Keynes sebagai bagian dari bukunya "*General Theory of Employment, Interest and Money*". Sebenarnya sebelum Keynes menulis buku "*General Theory*", teori moneter Keynes pada dasarnya masih sealiran dengan pendekatan Cambridge. Namun sejak buku *General Theory* tersebut, teori moneter Keynes berbeda dengan teori dan tradisi Klasik. Perbedaan utama antara pendekatan Keynes dan Klasik adalah pada fungsi uang. Keynes berpendapat bahwa fungsi uang tidak hanya sebagai media pertukaran (*a medium of exchange*) tetapi juga sebagai penyimpan nilai (*a store of value*). Pada garis besarnya, pendekatan Keynes dapat dipandang sebagai perkembangan lebih lanjut dari aspek-aspek ketidak pastian (*uncertainty*) dan ekspektasi (*expectations*) dari pendekatan Cambridge. Namun demikian, Keynes hanya memusatkan perhatiannya pada satu variabel yaitu suku bunga. Variabel ini merupakan variabel yang sangat penting bila kita membicarakan teori permintaan uang Keynes khususnya motif spekulasi dari pemegangan uang.

Perumusan teori permintaan uang Keynes dikenal sebagai teori "*Liquidity Preference*". Di dalam teorinya Keynes membagi permintaan uang atas 3 (tiga) kategori, yaitu : motif transaksi (*transaction motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) dan motif spekulasi (*speculative motive*). Permintaan untuk transaksi meningkat karena uang diperlukan untuk pembayaran-pembayaran, permintaan untuk berjaga-jaga dan spekulasi meningkat karena kebutuhan yang tidak terduga. Keynes menganggap bahwa permintaan uang kas untuk memenuhi permintaan motif pertama dan kedua (transaksi dan berjaga-jaga), yang berubah karena perubahan di dalam pengeluarannya, tetapi



permintaan untuk kedua motif ini adalah "*interest inelastic*", atau tidak dipengaruhi oleh berubahnya tingkat bunga.

Permintaan uang untuk tujuan transaksi meningkat jika penerimaan dan pengeluaran tidak sinkron dan pada berbagai keadaan, utang-utang tidak secara sempurna dapat dibagi atau ada biaya (transaksi) untuk membuat utang. Dan permintaan uang untuk transaksi dianggap tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang diperlukan oleh perusahaan dan perseorangan untuk tujuan transaksi.

Permintaan uang untuk berjaga-jaga merupakan refleksi dari ketidak-tentuan yang menyangkut (berkaitan dengan) pendapatan dan pengeluaran. Mengikuti pendapat Keynes, dianggap bahwa permintaan uang kas untuk tujuan berjaga-jaga adalah fungsi dari tingkat pendapatan. Permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga dikaitkan dengan pendapatan adalah sejalan bahwa adanya cadangan untuk sesuatu hal yang tak terduga dikaitkan dengan skala operasinya.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi merupakan tujuan pemegang uang kas ketiga dari Keynes. Uang kas diinginkan untuk dipegang karena pemegang uang ini dapat melakukan spekulasi pada tingkat bunga yang akan datang, spekulasi ini dikaitkan dengan ketidaktentuan pengharapan-pengharapan (*uncertain expectation*) dari tingkat bunga yang akan datang, karena nilai kapital daripada klaim terhadap (fluktuasi) pendapatan berubah secara berlawanan dengan tingkat bunga pasar, hal ini disebabkan karena ketidaksempurnaan pasar kredit. Permintaan untuk tujuan spekulasi dari Keynes berstandar pada dalil bahwa pada suatu saat akan ada tingkat bunga yang dipandang sebagai tingkat bunga "normal". Tetapi jumlah uang yang diminta

untuk tujuan spekulasi tergantung pada tingkat bunga yang berlaku relatif terhadap tingkat bunga normal. Dan jika terjadi perubahan pada tingkat bunga normal, maka jumlah uang yang diminta pada setiap nilai daripada tingkat bunga berubah juga. Dimana hubungan antara tingkat bunga dengan seluruh permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi merupakan hubungan yang halus, berkesinambungan dan berarah negatif.

Berkaitan dengan pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang, salah satu sumbangan penting Keynes adalah adanya apa yang kemudian dikenal sebagai perangkap likuiditas (*liquidity trap*). Konsep ini menyatakan bahwa mungkin pada suatu waktu akan terdapat suatu tingkat bunga di mana permintaan uang akan tidak elastis sempurna. Dalam kasus ini adanya kelebihan penawaran uang atas permintaan uang untuk tujuan transaksi semuanya akan diminta sebagai uang yang menganggur untuk tujuan spekulasi tanpa mempengaruhi tingkat suku bunga. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa ada 3 (tiga) motif permintaan uang agregat (*aggregate liquidity preference*) dan perangkap likuiditas.

Berbeda dengan pendekatan Klasik, model permintaan uang Keynes menyatakan bahwa pasar uang mungkin dipengaruhi oleh suku bunga dan tingkat harga. Namun dia lebih menekankan pada suku bunga dari pada tingkat harga. Hal ini karena tingkat harga tidak hanya ditentukan oleh uang beredar (penawaran uang) tetapi juga oleh permintaan dan penawaran agregat (*aggregate demand dan aggregate supply*). Adanya permintaan uang untuk tujuan spekulasi dan atau pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang menunjukkan bahwa permintaan uang model Keynes adalah tidak stabil. Pandangan ini berbeda dengan konsep permintaan uang model Klasik yang

menganggap bahwa permintaan uang hanya dipengaruhi pendapatan dan stabil. Implikasi dari ketidakstabilan permintaan uang adalah bahwa tidaklah mudah memprediksi pengaruh kebijakan moneter fiskal terhadap permintaan uang dan perekonomian. Masalah kestabilan ini merupakan sumber perdebatan yang belum berakhir sampai kini. Memang harus diakui jika permintaan uang tidak stabil, maka model berkaitan dengan itu tidak layak digunakan dalam simulasi untuk menganalisis suatu kebijakan ekonomi.

### **2.1.2.3 Permintaan Uang Setelah Keynes**

Pembicaraan teori moneter Keynes atau lebih dikenal dengan teori preferensi likuiditas (*liquidity preference theory*) tidak hanya berguna untuk menelaah teori Keynes tetapi juga bermanfaat untuk menganalisis teori pengikut-pengikutnya atau kontribusi dari Keynesian baru terhadap teori moneter. Dapat dikatakan bahwa teori Keynesian mengenai permintaan uang berkaitan dengan usaha untuk menjelaskan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perilaku pemilik kekayaan dalam mewujudkan kekayaannya. Anggapan mengenai perilaku pemilik kekayaan dapat dipandang sebagai dasar dari pendekatan portafel (*portfolio approach*) terhadap teori permintaan uang.

Selaras dengan pendekatan tersebut di atas, Baumol (1952) dan Tobin (1956) menganalisis lebih lanjut permintaan uang untuk tujuan transaksi dari Keynes. Mereka telah pula memberi alasan-alasan teoritis mengapa permintaan uang untuk tujuan transaksi juga dipengaruhi oleh suku bunga. Mereka berpendapat bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi dapat dinyatakan seperti halnya permintaan persediaan (*inventory*) untuk suatu barang. Lebih lanjut, Tobin (1958) mengetengahkan suatu analisis yang lebih canggih mengenai perilaku individu mengenai permintaan uang. Tobin bermaksud

menunjukkan bagaimana keinginan individu memegang uang yang diturunkan dari pengaruh risiko terhadap pemegangan obligasi.

Dalam kasus ini, individu dihadapkan kepada masalah ketidak pastian tentang suku bunga dan nilai obligasi di masa yang akan datang. Dianggap bahwa semakin besar ekspektasi (*expectations*) mengenai perolehan dari suatu aktiva, maka pemilik kekayaan akan dihadapkan kepada risiko yang lebih besar. Ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi suku bunga akan mendorong pemilik kekayaan untuk meminta atau mewujudkan kekayaan dalam bentuk obligasi dan mengurangi jumlah uang yang diminta untuk tujuan spekulasi. Dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

#### **2.1.2.4 Permintaan Uang Friedman**

Pelopor pembaharuan Teori Kuantitas (Klasik) sesudah Keynes adalah Profesor Milton Friedman dari Universitas Chicago. Teori moneter Keynes bisa dikatakan sebagai pengembangan lanjut dari aspek "*uncertainty*" dan "*expectations*" dari teori Cambridge (sehingga timbul teori permintaan spekulatif akan uang). Teori Kuantitas Modern dari Friedman bisa diinterpretasikan sebagai pengembangan lanjut dari aspek lain dari teori Cambridge, yaitu konsep bahwa teori permintaan akan uang hanyalah satu penerapan dari teori umum mengenai permintaan dalam ekonomi mikro, sedang prinsip-prinsip dasarnya adalah sama yaitu "pemilihan antara berbagai alternatif" oleh "konsumen" (atau dalam hal permintaan akan uang, "pemilik kekayaan").

Friedman berpendapat bahwa teori permintaan uang adalah suatu aplikasi dari teori permintaan pada umumnya. Hal ini karena prinsip dasar dari

teori permintaan uang adalah sama dengan teori permintaan barang yaitu perilaku tindakan memilih dari individu atau pemilik kekayaan. Friedman tidak memulai analisisnya dengan membicarakan motif atau tujuan orang memegang uang, tetapi menyetengahkan argumensinya mengapa orang bersedia memegang uang. Dia berpendapat bahwa orang bersedia memegang uang karena uang seperti halnya aktiva lainnya merupakan salah satu wujud pemilikan kekayaan dan memberi jasa atau manfaat kepada mereka yang memiliki uang tersebut. Manfaat (*return*) dari setiap bentuk aktiva dan merupakan faktor yang menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik kekayaan dalam mengambil keputusan mengenai besarnya masing-masing aktiva yang dipegang. Lebih lanjut Friedman beranggapan bahwa permintaan uang pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kekayaan total, harga dan perolehan dari berbagai bentuk pemegangan kekayaan, dan preferensi pemilik kekayaan (Insukindro,1993).

Sumbangan yang penting dari Friedman dalam analisis ekonomi adalah konsepnya mengenai kekayaan (*wealth*). Menurutnya, kekayaan terdiri dari kekayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan bukan manusiawi (*nonhuman wealth*). Kekayaan manusiawi merupakan tenaga kerja seseorang yang dimasa yang akan datang potensial dapat menghasilkan aliran pendapatan, sedangkan kekayaan bukan manusiawi adalah semua aktiva yang dimiliki seseorang atau lebih dikenal dengan kekayaan. Kedua macam kekayaan ini dapat menentukan garis atau kendala anggaran (*budget constrain*) bagi si pemilik kekayaan, dan dengan sendirinya akan menentukan pula besarnya jumlah uang yang dapat dipegangnya. Dalam analisis ini nampak bahwa dalam membahas masalah kendala anggaran, Friedman lebih menekankan peranan kekayaan daripada pendapatan, namun demikian dia menghadapi masalah dalam menentukan ukuran dari kekayaan dalam permintaan uang.

Untuk mengatasi hal ini Friedman menyatakan bahwa teori permintaan uang adalah topik khusus dari teori kapital (*capital theory*). Dia beranggapan bahwa kekayaan dapat diwujudkan dalam bentuk: uang (M), obligasi (B), *equitas* (E) barang-barang fisik yang tidak manusiawi (G) atau *physical non-human goods*, dan kapital manusiawi (H). Seperti telah disebutkan di atas, semua aktiva-aktiva tersebut akan memberi tingkat manfaat tertentu bagi pemiliknya. Tingkat manfaat (*rate of return*) dari masing-masing aktiva akan mempengaruhi perilaku pemilik kekayaan dalam memilih banyaknya aktiva yang dipegangnya. Mereka akan memperoleh manfaat total yang maksimum jika tingkat manfaat marginal (*marginal rate of return*) dari suatu aktiva sama dengan tingkat manfaat marginal aktiva lain. Disamping faktor-faktor tersebut di atas, selera dan preferensi pemilik kekayaan juga mempengaruhi macam dan banyaknya aktiva yang dimiliki oleh pemilik kekayaan. Kedua faktor ini merupakan faktor subyektif yang tentu saja berbeda antara satu orang dengan orang lain.

#### **2.1.2.5 Pendekatan Stock Penyangga (Buffer Stock Approach)**

Masalah lain yang cukup penting adalah model dinamis dari permintaan uang. Pada umumnya model dinamik yang digunakan adalah model penyesuaian parsial (*partial adjustment model*), walaupun akhir-akhir ini juga digunakan model koreksi kesalahan (*error correction model*). Akhir-akhir ini diskusi mengenai model dinamis untuk sektor moneter, khususnya model dinamis permintaan uang, telah pula menjadi pusat perhatian para ekonom yang berminat di bidang moneter. Pusat perhatian mereka terutama tertuju kepada pendekatan stok penyangga (*buffer stock approach*).

Milbourne (1988) berpendapat bahwa nama stok penyangga (*buffer stock*) berasal dari ide bahwa orang bersedia untuk memegang uang guna

mengabsorpsi atau menyerap variasi yang tidak diantisipasi atau yang tidak diharapkan antara penerimaan dan pengeluaran. Lebih lanjut, Davidson dan Ireland (1987, 1989) menyatakan bahwa yang mendasari hipotesa pendekatan stok penyangga tidak lain adalah pernyataan atau pendefinisian kembali dari permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Mereka juga berpendapat bahwa ide dari stok penyangga adalah bahwa permintaan uang dapat dipandang seperti halnya permintaan persediaan barang.

Deskripsi yang jelas mengenai model stok penyangga yang sederhana adalah uraian yang diketengahkan oleh Laidler dalam makalahnya tahun 1984 dan 1987. Mengikuti pemikiran Laidler (1984) maka dapat dikatakan bahwa jumlah uang yang diminta tidaklah menunjukkan atau menggambarkan sejumlah uang yang seseorang akan bersedia untuk memegangnya, tetapi merupakan nilai rata-rata atau nilai target dari suatu persediaan (*inventory*) atau nilai rata-rata dari suatu stok penyangga. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa alasan mengapa orang bersedia memegang uang sebagai stok penyangga karena uang berfungsi sebagai media pertukaran (*a medium of exchange*) dan dapat menyerap atau menghilangkan syok dan ketimpangan (*gap*) dalam perekonomian.

Ketimpangan ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pengaruh suatu syok (*shock*) dengan tanggapan selanjutnya terhadap syok tersebut. Adanya aliran dana masuk yang tidak diharapkan, misalnya, dapat dipandang sebagai kelebihan permintaan uang untuk beberapa waktu. Hal ini karena periode penyesuaiannya dianggap jangka pendek atau agen ekonomi akan menghadapi biaya penyesuaian bila mereka melakukan penyesuaian terhadap *portafel* mereka. Fenomena ini menjadi dasar untuk menjelaskan mengapa agen-

agen ekonomi membiarkan adanya deviasi temporer antara jumlah uang yang diminta aktual (*actual money holdings*) dengan jumlah uang yang diinginkan untuk dipegang (*desired money holdings*). Dengan kata lain, ide dari uang sebagai stok penyangga relevan bila perekonomian dalam keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*).

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan model dinamis untuk permintaan uang, Laidler (1984, 1987) berpendapat bahwa pendekatan stok penyangga juga berusaha untuk menjawab dan memberi pemecahan atas pertanyaan "*why lagged dependent variable are required in empirical work on the aggregate demand for money function*". Di sini dianggap bahwa setelah adanya suatu syok di bidang atau sektor moneter, agen-agen ekonomi akan menemukan bahwa permintaan uang aktual akan berbeda dari permintaan uang yang diinginkan karena adanya kelambanan-kelambanan penyesuaian dari variabel-variabel kunci yang mempengaruhi permintaan uang.

Dalam kasus ini, agen-agen ekonomi dapat menghadapi biaya ketidakseimbangan (*disequilibrium cost*) dan biaya penyesuaian (*adjustment cost*). Berdasarkan kedua biaya tersebut telah banyak dibentuk model dinamis dari pendekatan stok penyangga permintaan uang dalam studi empiris. Namun sayangnya sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai bagaimana merumuskan model dinamis tersebut. Beberapa ekonom telah menerapkan model penyesuaian parsial (*partial adjustment model*) dan modifikasinya, sedangkan ekonom yang lain mengenalkan model koreksi kesalahan (*error correction model*) dan *a forward looking buffer stock model*.



### 2.1.3 Purchasing Power Parity (PPP)

Teori ini dikemukakan oleh ahli ekonomi dari swedia, bernama Gustav Bassel. Dasar teorinya bahwa, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa nilai tukar mata uang di antara dua negara sama dengan rasio dari tingkat harga di negara tersebut. Dalam hal ini yang perlu diingat juga adalah bahwa *domestic purchasing power parity* dari mata uang suatu negara direfleksikan oleh tingkat harga, harga dari sekelompok barang dan jasa.

Teori *Purchasing Power Parity* oleh karenanya memprediksikan bahwa penurunan dalam *domestic purchasing power* dari mata uang (yang diindikasikan oleh tingkat harga domestik) yang akan berhubungan dengan apresiasi mata uang secara proporsional. Pada pokoknya ada dua versi teori *purchasing power parity*, yakni interpretasi absolut dan relatif. Menurut interpretasi absolut *purchasing power parity*, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain (kurs) ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Sehingga kurs didasarkan pada perbandingan *purchasing power*nya. Sedangkan menurut interpretasi relatif *purchasing power parity* mengatakan bahwa kurs *power parity* didasarkan pada perubahan harga (Nopirin, 1996).

Asumsi utama yang mendasari teori PPP adalah bahwa pasar komoditi merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga, dan informasi. Secara implisit ini berarti: (1) semua barang merupakan barang yang diperdagangkan di pasar inter-nasional tanpa dikenai biaya transportasi; (2) tidak ada hambatan-hambatan dalam perdagangan antarnegara, seperti: tarif, *quota*, bea masuk, pajak, dan lain-lain; (3) semua barang baik domestik maupun

di luar negeri adalah bersifat *homogen*; (4) adanya kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya beli mata uang asing dan domestik, terutama tahun dasar yang digunakan dan elemen indeks harganya. Sehingga jika indeks harga yang diguna-kandi kedua negara identik, hukum harga tunggal (The Law of One Price) menjustifi-kasi PPP. Artinya, bila produk/jasa yang sama dapat dijual di pasar yang berbeda, tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk/jasa cenderung sama di kedua pasar tersebut. Bila kedua pasar tersebut adalah dua negara yang berbeda, harga produk/jasa tersebut biasanya dinyatakan dalam mata uang yang berbeda, namun harga produk/jasanya tetap masih sama.

Perbandingan harga hanya memerlukan suatu konversi satu mata uang ke mata uang lainnya dimana harga produk dalam Rupiah ( $P^{Rp}$ ), dikalikan kurs spot ( $S$ , Rupiah per dolar AS), sama dengan harga produk tersebut dalam dolar AS ( $P^{\$}$ ). Sebaliknya, jika harga kedua produk dinyatakan dalam mata uang lokal, dana pasarnya efisien, maka kurs valas dapat dinyatakan dalam harga lokal relatif produk tersebut dimana  $S$  merupakan kurs spot dolar AS per Rupiah.

#### **2.1.4 Interest Rate Parity (IRP)**

Teori paritas tingkat bunga adalah salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas (yaitu, apabila penduduk masing-masing negara bebas memperjual belikan devisa). Teori ini pada pokoknya menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain. Perlu dicatat bahwa dalam praktek ada “biaya transaksi” untuk memindahkan dana dari dan ke luar negeri.

Oleh sebab itu teori paritas tingkat bunga ini akan lebih tepat apabila berbunyi : bahwa tingkat bunga antara dua negara cenderung sama, setelah dikoreksi dengan laju depresiasi yang diperkirakan dari mata uang negara satu terhadap mata uang negara lain dan “biaya transaksi” (biaya memindahkan dana). Dalam sistem devisa bebas, “biaya transaksi” tersebut rendah, tetapi dalam sistem devisa yang kurang bebas, biaya tersebut bisa tinggi. Oleh karena itu dalam sistem devisa yang tidak bebas, ada kemungkinan tingkat bunga di dalam negeri sangat berbeda dengan tingkat bunga di luar negeri, meskipun telah dikoreksi dengan laju depresiasi yang diperkirakan (Boediono, 1998).

### **2.1.5 Hubungan Variabel**

#### **2.1.5.1 Hubungan Teoritis Antara Pendapatan Riil dan Permintaan Uang**

Dalam teori kuantitas uang Fisher dan teori permintaan uang Keynes terutama untuk tujuan transaksi menyatakan bahwa permintaan uang tergantung dari pendapatan. Makin tinggi pendapatan, maka makin besar keinginan akan uang kas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya akan melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan masyarakat yang pendapatannya lebih rendah. Artinya bila pendapatan meningkat, maka pengeluaran semakin banyak pula sehingga permintaan uang untuk transaksi meningkat (Nopirin, 2009).

#### **2.1.5.2 Hubungan Teoritis Antara Suku Bunga dan Permintaan Uang**

Berdasarkan teori Keynes, permintaan uang untuk tujuan spekulasi adalah penting dimana permintaan uang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Maksudnya perubahan tingkat bunga akan menimbulkan perubahan yang besar kepada permintaan uang untuk spekulasi (dan permintaan uang secara

keseluruhan). Hasil analisis ini juga sesuai dengan teori Milton Friedman yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi mendorong orang membeli lebih banyak obligasi dan ekuiti dan mengurangi pemegangan uang. Hal ini berarti bahwa permintaan uang berkurang bila suku bunga meningkat.

Artinya uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat suku bunga. Keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga normal. Jika surat berharga dipegang pada waktu tingkat bunga naik, maka akan terjadi kerugian. Hal ini dapat dihindari dengan cara mengurangi surat berharga dan menambah uang kas. Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula ongkos memegang uang kas sehingga keinginan memegang uang kas turun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga semakin rendah sehingga permintaan uang kas naik (Nopirin, 2009).

### **2.1.5.3 Hubungan Teoritis Antara Inflasi dan Permintaan Uang**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2000). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1998).

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (yang akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan-penyempurnaan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago) masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara sedang berkembang. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume

uang yang beredar, dalam teori Klasik penawaran dianggap sama dengan permintaan uang. Artinya kenaikan harga barang-barang (perubahan harga) merupakan inflasi yang dapat mengakibatkan jumlah uang beredar meningkat, meningkatnya jumlah uang beredar sama dengan meningkatnya jumlah permintaan akan uang kas (Boediono, 1998).

#### **2.1.5.4 Hubungan Teoritis Antara Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi**

Hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi dapat dilihat melalui teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa nilai tukar mata uang di antara dua negara sama dengan rasio dari tingkat harga di negara tersebut. *Purchasing power parity* dari mata uang suatu negara direfleksikan oleh tingkat harga, harga dari sekelompok barang dan jasa. Teori *Purchasing Power Parity* oleh karenanya memprediksikan bahwa penurunan dalam *purchasing power* dari mata uang akan berhubungan dengan apresiasi mata uang secara proporsional.

Sehingga jika terdapat perbedaan harga setelah memakai valuta yang sama, akan terjadi perubahan permintaan sehingga harga yang satu akan mendekati harga yang lain. Konsekuensinya, harga aktual yang dikenakan di masing-masing negara bisa berubah dan atau nilai tukar yang berubah. Kedua kekuatan tersebut akan mendorong harga produk yang sama akan dinilai sama jika menggunakan valuta yang sama. Namun dalam kenyataannya, eksistensi biaya transportasi, tarif dan kuota mungkin mencegah betuk absolut dari *Purchasing Power Parity* (Nopirin, 1996).

#### **2.1.5.5 Hubungan Teoritis Antara Nilai Tukar dan Tingkat Bunga**

Hubungan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan teori *interest rate parity* ekspektasi perubahan dalam *real exchange rate* sama dengan perbedaan *real interest rate*. Teori ini pada pokoknya menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain (Boediono, 1998).

#### **2.1.5.6 Hubungan Teoritis Antara Pendapatan Riil dan Inflasi**

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang beredar (Nopirin, 1996), artinya jika terjadi kenaikan pendapatan maka akan mendorong naiknya permintaan agregat akibatnya terjadi peningkatan harga, naiknya harga ini menyebabkan terjadinya inflasi.

### **2.2 Tinjauan Empiris**

Sidiq (2005), meneliti tentang Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. Dimana di dalam penelitiannya memasukkan variabel nilai tukar sebagai variabel penjelasnya, variabel nilai tukar digunakan untuk mencerminkan pengaruh fluktuasi perekonomian dunia terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) dalam menganalisis data, yang mana metode ECM digunakan untuk menjelaskan perilaku data baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek GDP dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan uang riil baik untuk M1 dan M2, artinya bila nilai rupiah terdepresiasi terhadap dolar US akan meningkatkan permintaan uang riil di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang nilai kurs mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang riil baik untuk M1 dan M2 dan tingkat bunga dalam negeri berpengaruh positif terhadap permintaan uang riil untuk M2. Nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia, yang berarti perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, oleh karena itu pemerintah perlu menjaga stabilitas nilai tukar.

Hayati (2010), meneliti tentang Analisis Stabilitas Permintaan Uang dan Stabilitas Harga di Indonesia. Mengemukakan bahwa tingkat bunga deposito merupakan variabel penting yang mempengaruhi permintaan uang M2 dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang tidak signifikan, artinya masyarakat lebih menyukai pemegangan asset yang bersifat liquid dan resiko serta ketidakpastiannya kecil. Tingkat pendapatan tidak signifikan dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif terhadap permintaan uang jangka panjang. Variabel lain yang mempengaruhi permintaan uang adalah tingkat harga yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sedangkan kurs rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif dalam jangka pendek. Perilaku harga di Indonesia dalam jangka pendek dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Tingkat pendapatan signifikan positif mempengaruhi tingkat bunga. Yang menandakan bahwa perubahan harga (inflasi) di Indonesia bukan fenomena moneter tetapi merupakan konsekuensi logis dari pertumbuhan ekonomi.

Tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tingkat harga dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan permintaan uang, kurs valuta asing, tingkat harga luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga. Dengan dummy variabel diperoleh hasil bahwa tidak terjadi pergeseran permintaan uang sebelum dan sesudah krisis mata uang dan perbankan 1997, berarti permintaan uang stabil dan implikasinya adalah kebijakan moneter efektif dilaksanakan. Demikian juga tingkat harga tetap stabil sebelum maupun sesudah krisis dan implikasinya adalah kebijakan Bank Sentral mempertahankan kestabilan jumlah uang beredar dapat terus dilaksanakan.

Lestari (2006), meneliti tentang Permintaan Uang di Indonesia 1997 – 2002 dengan menggunakan estimasi data *non stasioner*. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat adanya kondisi *non stasioneritas* pada data *time series* yang dipergunakan dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakstabilan kondisi perekonomian di Indonesia. Hasil estimasi jangka panjang dengan VAR menunjukkan masing-masing variabel (M, Y dan ER) dipengaruhi oleh variabel itu sendiri yang konsisten pada satu kuartal sebelumnya. Dari hasil estimasi model ADL ECM yang memasukkan variabel kurs ditemukan bahwa nilai koefisien variabel kurs tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan hasil estimasi dengan model Dinamis OLS (DOLS).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan nilai tukar atau kurs dalam menjelaskan variasi ketidakseimbangan jangka pendek permintaan uang tidaklah terlalu efektif selama periode pengamatan. Adanya volatilitas nilai tukar rupiah sangat mempengaruhi permintaan uang M1 Indonesia. Salah satu solusi yang banyak disarankan adalah agar Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan strategi dengan target nilai kurs. Strategi ini dipandang efektif



sebagai upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Bank Sentral dibutuhkan untuk mempertahankan nilai tukar yang tetap agar mata uang dari negara yang banyak melakukan perdagangan (*baskets of trading partner currencies*) terjaga tingkat kestabilannya.

Darmawan (2005), meneliti tentang Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia Periode 1983 - 2005 dengan menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) dimana pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis permintaan uang kuasi dalam perspektif jangka pendek dan jangka panjang serta menganalisis konsistensi perilaku permintaan uang kuasi jangka pendek dan jangka panjangnya. Yang mengemukakan bahwa dalam jangka pendek secara serentak pendapatan nasional, nilai tukar, indeks harga konsumen, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia.

Secara parsial variabel nilai tukar, indeks harga konsumen dan suku bunga luar negeri berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia dan dalam jangka panjang pendapatan, nilai tukar, suku bunga deposito berpengaruh signifikan. Pendapatan dalam jangka pendek pendapatan berpengaruh negatif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia. Nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif, indeks harga konsumen berpengaruh negatif dalam jangka pendek. Suku bunga deposito dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan suku bunga luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia.

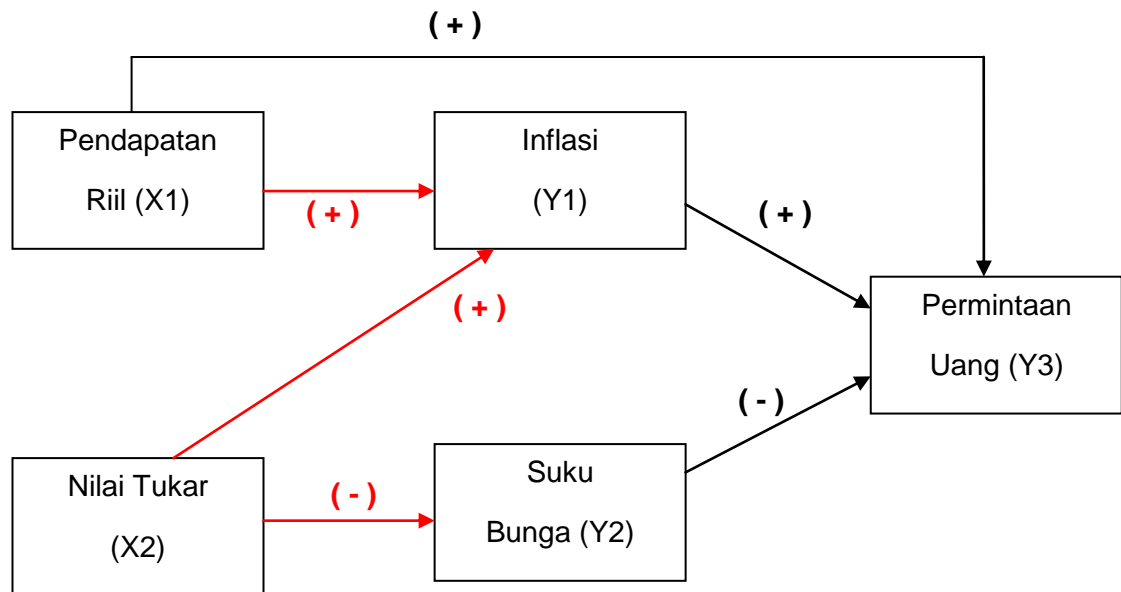
Wahyuni (2008), meneliti tentang Analisis Permintaan Uang Kartal di Indonesia Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Tahun

1997. Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis pola permintaan akan uang di Indonesia pada periode setelah diterapkannya sistem kurs mengambang bebas pada tahun 1997, dimana estimasi jangka pendek dan jangka panjang menggunakan model ECM (*Error Corection Model*). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan nasional riil, suku bunga jangka pendek, tingkat inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Elastisitas permintaan uang kartal terhadap tingkat bunga dan pendapatan tidak elastis dan pola permintaan akan uang di Indonesia mempunyai konsistensi sejak periode 1990 – 2001.

### **2.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Di dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh pendapatan dan tingkat bunga terhadap permintaan uang adalah teori permintaan uang Keynes. Dimana menurut Keynes motif masyarakat memegang uang, yaitu motif transaksi dan motif berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan sedangkan motif spekulasi dipengaruhi oleh tingkat bunga. Teori kuantitas uang Fisher digunakan untuk menjelaskan pengaruh inflasi terhadap permintaan uang dan pengaruh pendapatan terhadap inflasi. Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi menggunakan teori *purchasing power parity* sedangkan teori *interest rate parity* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara nilai tukar dengan tingkat bunga. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**



Keterangan :

- Berpengaruh Langsung
- Berpengaruh Tidak Langsung

## 2.4 Hipotesis

1. Diduga secara langsung pendapatan riil dan inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Diduga secara tidak langsung pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi.
3. Diduga secara tidak langsung nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia melalui inflasi dan suku bunga.